



---

## Integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di Madrasah

**Anthony Van Dicky**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang

**Khoirusaadah**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang

**Nurul Lailatul Fatimah**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang

**Sri Lestari Indriana Putri**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang

**Suwindah**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang

**Mohammad Maftukhin**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang

Jl. Sunan Bonang KM 01, Desa Ngemplak, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang,  
Jawa Tengah

\*Penulis Korespondensi: [anthonymerzy84@gmail.com](mailto:anthonymerzy84@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to describe the integration of the Talent Development Program and the Merdeka Curriculum in madrasah learning, as well as to identify the supporting factors, inhibiting factors, and follow-up actions of the integration. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation studies. The findings show that the integration of the Talent Development Program and the Merdeka Curriculum is carried out through mapping students' talents and interests, aligning learning outcomes with talent development needs, implementing differentiated learning, strengthening project-based activities, providing academic and non-academic mentoring, conducting portfolio-based formative assessment, reflection, and follow-up. This integration encourages learning that is more contextual, flexible, and student-centered. In addition, the program provides space for self-actualization, strengthens religious character, increases students' self-confidence, and builds an achievement culture in the madrasah. The supporting factors include madrasah policies, teacher commitment, religious culture, student motivation, parental support, and the availability of curriculum documents. Meanwhile, the inhibiting factors include limited time, uneven facilities, teachers' varying abilities in designing differentiated learning, and uneven student participation. Follow-up actions are carried out through regular evaluation, schedule arrangement, strengthening teacher collaboration, portfolio development, teacher training, parental involvement, and optimization of madrasah facilities.*

**Keywords:** *Talent Development, Merdeka Curriculum, Learning, Madrasah, Students*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi Program Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di madrasah, serta mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, dan tindak lanjut integrasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka dilakukan melalui pemetaan bakat dan minat peserta didik, penyesuaian capaian pembelajaran dengan kebutuhan talenta, pembelajaran berdiferensiasi, penguatan proyek, pendampingan akademik dan nonakademik, asesmen formatif berbasis portofolio, refleksi, serta tindak lanjut. Integrasi tersebut mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, program ini memberi ruang aktualisasi diri, memperkuat karakter religius, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangun budaya prestasi di madrasah. Faktor pendukung integrasi meliputi kebijakan madrasah, komitmen guru, budaya religius,*

*motivasi peserta didik, dukungan orang tua, dan ketersediaan dokumen kurikulum. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu, fasilitas yang belum merata, variasi kemampuan guru dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi, serta belum meratanya partisipasi peserta didik. Tindak lanjut dilakukan melalui evaluasi berkala, penataan jadwal, penguatan kolaborasi guru, pengembangan portofolio, pelatihan guru, pelibatan orang tua, dan optimalisasi fasilitas madrasah.*

**Kata kunci:** *Bina Talenta, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran, Madrasah, Peserta Didik*

## **1. LATAR BELAKANG**

Perubahan pendidikan saat ini menuntut madrasah untuk lebih adaptif dalam mengembangkan pembelajaran. Peserta didik tidak hanya membutuhkan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga memerlukan ruang untuk mengenali potensi, membangun karakter, dan menyiapkan keterampilan hidup. Dalam konteks tersebut, madrasah perlu memandang pembelajaran bukan semata-mata sebagai kegiatan penyampaian materi, melainkan sebagai proses pendidikan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk tumbuh sesuai bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Kementerian Agama Republik Indonesia (2024) menegaskan bahwa implementasi kurikulum pada madrasah perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kekhasan madrasah, serta kebutuhan lingkungan belajar. Oleh karena itu, madrasah perlu mengembangkan sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi mereka secara utuh. Melalui kurikulum merdeka yang dilaksanakan oleh madrasah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan masing-masing siswa secara lebih baik.

Kurikulum Merdeka memberi peluang bagi madrasah untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dalam pedoman implementasi kurikulum pada madrasah, satuan pendidikan diberi ruang untuk mengembangkan kurikulum operasional sesuai karakteristik siswa, lingkungan, dan kekhasan madrasah. Fleksibilitas ini menjadi penting karena mereka memiliki kebutuhan belajar yang beragam, termasuk kebutuhan untuk mengembangkan talenta akademik, keagamaan, seni, olahraga, literasi, dan keterampilan sosial. Kementerian Agama Republik Indonesia (2024) juga menempatkan madrasah sebagai satuan pendidikan yang dapat mengembangkan pembelajaran sesuai potensi dan konteks masing-masing lembaga. Kurikulum Merdeka dapat dimanfaatkan madrasah sebagai dasar untuk mengaitkan kegiatan belajar dengan pengembangan talenta peserta didik. Salah satu program yang dapat mendukung pengembangan keterampilan siswa dalam Kurikulum Merdeka adalah Program Bina Talenta.

Program Bina Talenta merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan yang dapat memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah. Program ini tidak hanya dapat dipahami sebagai kegiatan tambahan atau persiapan lomba, tetapi juga sebagai cara guru mengenali potensi dan kebutuhan belajar peserta didik. Melalui pemetaan talenta, guru memperoleh informasi tentang minat, kemampuan, gaya belajar, dan kecenderungan peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirancang lebih berdiferensiasi. Noho, Sebe, Andy, Juliadarma, Rumalean, dan Osamalu (2022) mengungkapkan bahwa pengembangan bakat dan minat siswa di madrasah membutuhkan proses manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut. Oleh sebab itu, Bina Talenta perlu dikelola sebagai program yang terarah dan berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan insidental.

Dalam beberapa jurnal, program Bina Talenta digambarkan sebagai kegiatan yang meliputi pemetaan bakat dan minat, penyusunan rencana pembinaan, penunjukan guru pembina, pembinaan akademik dan nonakademik, pemberian motivasi, apresiasi, evaluasi, serta tindak lanjut. Pola tersebut sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Mereka tidak lagi diposisikan sebagai penerima materi, namun sebagai individu yang memiliki potensi berbeda dan perlu memperoleh dukungan sesuai kebutuhannya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Rumalean, Noho, dan Juliadarma (2023) yang mengemukakan bahwa manajemen peserta didik dalam pengembangan bakat dan minat perlu diarahkan untuk membantu siswa mengenali kemampuan dirinya serta memperoleh ruang pembinaan yang sesuai dengan potensi masing-masing.

Integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka diperlukan karena pembinaan bakat dan minat di madrasah sering masih berjalan terpisah dari pembelajaran di kelas. Pada sebagian madrasah, kegiatan talenta hanya muncul ketika ada lomba atau kegiatan ekstrakurikuler saja. Akibatnya, potensi peserta didik belum terasah secara matang dan sesuai dengan capaian pembelajaran, asesmen, proyek, dan penguatan karakter. Padahal, apabila dikelola secara sistematis, talenta peserta didik dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Nasir (2022) menegaskan bahwa pengembangan bakat dan minat siswa perlu dilakukan secara terencana agar potensi peserta didik dapat berkembang optimal dan memberi kontribusi terhadap pembentukan prestasi serta kepercayaan diri siswa.

Pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Prinsip tersebut dikaitkan dengan Bina Talenta melalui kegiatan identifikasi potensi, pengelompokan minat, pemberian pilihan tugas, pengembangan proyek, dan penyusunan portofolio. Ningrum, Maghfiroh, dan Andriani (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di madrasah memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai gaya belajar, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing. Misalnya, siswa yang memiliki talenta literasi dapat diarahkan membuat artikel, cerita pendek, atau laporan riset sederhana.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan talenta dan kurikulum. Pengembangan talenta tidak cukup diarahkan pada prestasi, tetapi juga perlu dibingkai oleh nilai religius, akhlak, amanah, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian. Kementerian Agama Republik Indonesia (2022) menegaskan bahwa pembelajaran dan asesmen di madrasah perlu memberi arah bagi pengembangan kompetensi peserta didik sekaligus memperkuat nilai keislaman dan karakter. Oleh karena itu, integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka bukan hanya membangun kemampuan siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses belajar. Peserta didik dilatih untuk berprestasi dengan cara yang santun, sportif, jujur, dan bermanfaat bagi lingkungan.

Kegiatan proyek dalam Kurikulum Merdeka, termasuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin, dapat menjadi ruang integrasi yang sangat luas. Proyek memberi kesempatan kepada mereka untuk belajar lintas disiplin, mengamati masalah di lingkungan, bekerja sama, menghasilkan karya, dan melakukan refleksi. Kementerian Agama Republik Indonesia (2022) menjelaskan bahwa P5 dan PPRA dirancang untuk memperkuat karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan kolaboratif. Ketika proyek dihubungkan dengan Bina Talenta, peserta didik dapat memilih peran sesuai kemampuan, seperti peneliti kecil, penulis laporan, pembicara, desainer, dokumentator, pengolah data, pemimpin kelompok,

atau pelaksana kegiatan sosial. Berdasarkan uraian tersebut, proyek dapat menjadi ruang aktualisasi talenta sekaligus penguatan karakter siswa di madrasah.

Integrasi tersebut juga relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak harus membuat kegiatan yang sepenuhnya berbeda untuk setiap peserta didik, tetapi dapat menyediakan variasi proses, produk, dan dukungan belajar. Bina Talenta memberi data awal bagi guru untuk menentukan variasi tersebut. Peserta didik yang kuat dalam penalaran dapat diberi tantangan analitis, mereka yang kuat dalam kreativitas dapat diberi tugas produk visual, sedangkan mereka yang kuat dalam komunikasi dapat diberi ruang presentasi atau diskusi. Anwar dan Sukiman (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di madrasah bertujuan merespons keberagaman kebutuhan siswa agar proses belajar menjadi lebih inklusif, aktif, dan bermakna.

Dalam praktiknya, integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah kendala. Guru membutuhkan kemampuan untuk membaca data potensi peserta didik, menyusun modul ajar yang fleksibel, menghubungkan kegiatan pembinaan dengan capaian pembelajaran, dan melakukan asesmen yang tidak hanya mengukur hasil akhir. Madrasah juga perlu mengatur jadwal, menyediakan fasilitas, mendukung guru pembina, dan membangun komunikasi dengan orang tua. Tanpa dukungan pengelolaan yang jelas, integrasi tersebut berpotensi hanya menjadi gagasan dan sulit diterapkan secara berkelanjutan. Noho dkk. (2022) menunjukkan bahwa pengembangan bakat dan minat siswa membutuhkan dukungan kelembagaan, pengelolaan program, pembina, sarana, serta evaluasi agar kegiatan dapat berjalan secara optimal.

Keterbatasan waktu menjadi tantangan yang paling sering muncul. Peserta didik harus mengikuti pembelajaran intrakurikuler, kegiatan keagamaan, proyek, ekstrakurikuler, dan tugas rumah. Guru juga memiliki tugas mengajar, administrasi, pendampingan, dan pelaporan. Oleh karena itu, integrasi perlu dilakukan secara realistis, bukan dengan menambah beban kegiatan secara berlebihan, tetapi dengan menyelaraskan kegiatan yang sudah ada agar saling mendukung. Kementerian Agama Republik Indonesia (2024) mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum pada madrasah perlu mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan, karakteristik peserta didik, serta kesiapan sumber daya madrasah. Dengan demikian, integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka perlu dirancang secara adaptif agar tidak membebani guru dan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di madrasah. Penelitian ini juga mengungkap faktor pendukung dan penghambat agar madrasah dapat merancang tindak lanjut yang lebih tepat. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di madrasah?; 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di madrasah serta bagaimana tindak lanjutnya?

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran madrasah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami proses integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di madrasah secara mendalam dan kontekstual. Fokus penelitian pada pengalaman guru, peserta didik, dan pengelola

program dalam menghubungkan pembelajaran dengan pengembangan talenta. Hall (2024) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan pengalaman partisipan secara langsung dan dekat dengan data lapangan, sehingga sesuai untuk memahami fenomena pendidikan yang terjadi dalam konteks alamiah.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran mengenai praktik integrasi, mulai dari pemetaan potensi siswa, penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, pembinaan talenta, asesmen, refleksi, hingga tindak lanjut. Deskripsi diarahkan pada praktik nyata di madrasah sehingga hasil penelitian menunjukkan hubungan antara kebijakan kurikulum, pembelajaran, dan pembinaan peserta didik. Cutler, Sim, Halcomb, Stephens, dan Moxham (2021) menjelaskan bahwa *qualitative description* berbasis *naturalistic inquiry* dapat digunakan untuk mengeksplorasi pertanyaan penelitian secara praktis dalam situasi nyata.

Penelitian dilaksanakan di madrasah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki program pembinaan talenta peserta didik. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki kegiatan akademik dan nonakademik yang beragam, seperti olimpiade, literasi, karya ilmiah, debat, tahfidz, pidato, seni, olahraga, pramuka, organisasi, kepemimpinan, dan kegiatan proyek. Keberagaman kegiatan tersebut memungkinkan peneliti melihat integrasi kurikulum dan talenta secara lebih utuh. Berdasarkan uraian tersebut, pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja karena madrasah tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian.

Informan penelitian terdiri atas Guru A, Guru B, Guru C, Guru D, Guru E, Guru F, dan peserta didik yang mengikuti kegiatan Bina Talenta. Informan dipilih secara *purposive* karena mereka terlibat langsung dalam penyusunan modul ajar, pembelajaran, kegiatan proyek, pendampingan talenta, asesmen, dan evaluasi program. Ahmad (2024) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan salah satu pendekatan digunakan dalam penelitian kualitatif karena peneliti memilih partisipan berdasarkan relevansi, pengalaman, dan kemampuannya dalam memberikan informasi sesuai fokus penelitian. Penggunaan kode informan dilakukan untuk menjaga kerahasiaan identitas serta menyesuaikan penyajian data dengan etika penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran di kelas, pelaksanaan proyek, latihan pembinaan talenta, kegiatan presentasi, pendampingan lomba, dan evaluasi peserta didik. Melalui observasi, peneliti memperhatikan peran guru, partisipasi peserta didik, variasi tugas, penggunaan media, interaksi kelompok, kedisiplinan, serta suasana religius yang muncul dalam kegiatan. Observasi digunakan untuk memperoleh data langsung tentang perilaku, interaksi, dan suasana pembelajaran.

Wawancara dilakukan agar peneliti memiliki arah pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman secara luas. Pertanyaan wawancara diarahkan pada pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka, cara memetakan talenta, strategi menghubungkan talenta dengan pembelajaran, bentuk asesmen, kendala integrasi, dukungan madrasah, serta tindak lanjut yang dilakukan setelah evaluasi. Xu dan Zammit (2025) menjelaskan bahwa wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif perlu dirancang melalui tahap sebelum, selama, dan setelah wawancara agar data yang diperoleh lebih kaya, terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen kurikulum operasional madrasah, modul ajar, jadwal proyek, program Bina Talenta, daftar peserta kegiatan,

catatan asesmen formatif, portofolio peserta didik, dokumentasi kegiatan, foto pembinaan, sertifikat prestasi, laporan evaluasi, dan notulen rapat. Dokumen digunakan untuk memperkuat data observasi dan wawancara sehingga temuan penelitian tidak hanya bergantung pada pernyataan informan. Dokumentasi juga menjadi bukti tertulis dan visual yang menunjukkan keterlaksanaan integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di madrasah.

Analisis data dilakukan melalui pembacaan data, pengkodean, pengelompokan tema, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, peneliti membaca ulang hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami keseluruhan data. Selanjutnya, data diberi kode sesuai fokus penelitian, seperti integrasi pembelajaran, pembinaan talenta, faktor pendukung, faktor penghambat, dan tindak lanjut. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tema utama agar hubungan antar-temuan dapat terlihat dengan jelas. Braun dan Clarke (2021) menyatakan bahwa analisis tematik merupakan teknik analisis kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan menafsirkan pola makna atau tema dalam data.

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa guru dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan berulang terhadap catatan lapangan agar interpretasi yang disusun tetap sesuai dengan data yang diperoleh. Zairul (2025) mengungkapkan bahwa *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan keterpercayaan data, konsistensi proses penelitian, objektivitas temuan, serta kemungkinan hasil penelitian diterapkan pada situasi lain yang sejenis.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian dengan tidak menampilkan identitas informan secara langsung, serta menyajikan kutipan wawancara secara proporsional. Data wawancara digunakan untuk memperkuat uraian hasil penelitian, sedangkan interpretasi dilakukan dengan tetap menjaga konteks kegiatan pembelajaran di madrasah. Potthoff et al. (2023) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif perlu memperhatikan persetujuan partisipan, perlindungan privasi, anonimitas, dan kehati-hatian dalam menyajikan pengalaman informan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di Madrasah**

Data lapangan menunjukkan bahwa integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran madrasah tampak melalui pemetaan potensi peserta didik, penyesuaian modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi, kegiatan proyek, pembinaan talenta, dan asesmen berbasis proses.

Tahap awal integrasi dilakukan melalui pemetaan bakat dan minat peserta didik. Guru mengamati potensi peserta didik melalui angket minat, hasil belajar, tugas pembelajaran, rekomendasi wali kelas, data prestasi sebelumnya, serta interaksi langsung selama proses belajar. Pemetaan ini membantu guru melihat bahwa kemampuan peserta didik tidak selalu terlihat dari nilai akademik, tetapi juga dari cara mereka berkomunikasi, bekerja sama atau tampil dalam kegiatan tertentu. Guru A menyampaikan:

*“Biasanya saya melihat anak-anak itu tidak hanya dari nilai ulangan. Ada anak yang nilainya biasa saja, tetapi kalau diminta presentasi justru berani. Ada juga yang lebih menonjol saat membuat poster, praktik, atau memimpin teman-temannya. Dari situ saya mulai tahu anak ini punya potensi di bidang apa.” (Wawancara guru A MAN 2 Rembang, Selasa, 16 Februari 2026).*

Setelah pemetaan dilakukan, guru akan menyesuaikan kegiatan pembelajaran dalam modul ajar. Guru memberi pilihan tugas kepada peserta didik, seperti membuat laporan, poster, video pendek, peta konsep, presentasi, atau karya kreatif. Pilihan tersebut membuat peserta didik lebih menunjukkan pemahaman sesuai kemampuan masing-masing. Hal tersebut dijelaskan oleh Guru B yaitu:

*“Kalau tugasnya dibuat bervariasi, anak-anak biasanya lebih semangat. Ada yang suka menulis, ada yang suka berbicara di depan kelas, ada juga yang suka membuat desain. Jadi pembelajaran tidak hanya tentang menjawab soal, tetapi anak-anak bisa menunjukkan kemampuannya.” (Wawancara guru B MAN 2 Rembang, Selasa, 16 Februari 2026).*

Integrasi juga tampak dalam kegiatan proyek. Dalam proyek, peserta didik diberi peran sesuai minat dan kemampuannya. Peserta didik yang teliti dapat diarahkan untuk mencatat data, peserta didik yang komunikatif dilibatkan dalam wawancara atau presentasi, sedangkan peserta didik yang kreatif dapat membuat poster atau infografis. Kegiatan ini membuat potensi peserta didik lebih mudah terlihat dalam proses belajar. Guru C menyampaikan bahwa:

*“Saat proyek, kemampuan anak-anak biasanya kelihatan lebih jelas. Ada yang cepat tanggap mengatur kelompok, ada yang rapi mencatat, ada yang bagus menjelaskan, dan ada yang kreatif membuat tampilan. Dari situ guru bisa mengarahkan anak-anak sesuai kemampuannya.” (Wawancara guru C MAN 2 Rembang, Selasa, 16 Februari 2026).*

Selain itu, pembinaan talenta dilakukan oleh guru pembina secara bertahap. Pembinaan tidak hanya dilakukan menjelang lomba, tetapi juga melalui latihan sederhana, pemberian umpan balik, dan pendampingan perkembangan peserta didik. Asesmen juga dilakukan melalui portofolio, rubrik, catatan perkembangan, dan refleksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, keberanian, kreativitas, kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik.

## **2. Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, dan Tindak Lanjut Integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka**

Data penelitian memperlihatkan bahwa integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka didukung oleh beberapa faktor, yaitu dukungan kepala madrasah, keterlibatan guru pembina, keberagaman kegiatan akademik dan nonakademik, budaya apresiasi, serta budaya religius madrasah. Dukungan kepala madrasah terlihat dari pemberian ruang kepada guru untuk mengembangkan kegiatan, mengatur jadwal pembinaan, dan mendampingi peserta didik sesuai bidang talentanya. Hal tersebut disampaikan oleh Guru D yang menjelaskan:

*“Program seperti ini bisa jalan kalau madrasah memberi dukungan. Guru diberi kesempatan untuk membina, anak-anak juga diberi ruang untuk ikut kegiatan. Kalau hanya menunggu lomba, pembinaannya biasanya kurang maksimal.” (Wawancara guru D MAN 2 Rembang, Selasa, 16 Februari 2026).*

Keberagaman kegiatan seperti olimpiade, literasi, karya ilmiah, debat, tahfidz, pidato, seni, olahraga, pramuka, organisasi, dan proyek juga menjadi faktor

pendukung karena peserta didik memiliki banyak pilihan untuk mengembangkan potensi. Selain itu, budaya memberikan apresiasi kepada peserta didik membuat peserta didik lebih termotivasi. Apresiasi tidak hanya diberikan kepada peserta didik yang juara, tetapi juga kepada mereka yang berani mencoba, disiplin berlatih, dan menunjukkan perkembangan. Budaya religius juga memperkuat pembinaan karena peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dengan tetap menjaga adab, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai.

Namun, pelaksanaan integrasi masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan utama adalah keterbatasan waktu, karena peserta didik memiliki jadwal pelajaran, proyek, kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dan tugas rumah. Guru juga memiliki tugas mengajar, administrasi, penilaian, dan pendampingan. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana, pemahaman guru yang belum merata, dan motivasi peserta didik yang belum stabil juga menjadi kendala. Hal tersebut dijelaskan oleh Guru E:

*“Kendalanya paling sering soal waktu. Anak-anak kegiatannya sudah banyak, guru juga punya tugas mengajar dan administrasi. Jadi pembinaan harus diatur pelan-pelan supaya tidak membebani anak dan tetap bisa berjalan.” (Wawancara guru E MAN 2 Rembang, Selasa, 16 Februari 2026).*

Salah satu peserta didik juga menyampaikan:

*“Saya sebenarnya ingin ikut kegiatan, tapi kadang masih malu kalau harus tampil. Kalau guru memberi arahan dan teman-teman mendukung, saya jadi lebih berani mencoba.” (Wawancara peserta didik MAN 2 Rembang, Selasa, 16 Februari 2026).*

Untuk mengatasi hambatan tersebut, madrasah melakukan beberapa tindak lanjut, yaitu evaluasi berkala, pemetaan ulang bakat dan minat, perbaikan jadwal pembinaan, serta peningkatan komunikasi dengan orang tua. Dengan tindak lanjut tersebut, integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih terarah, berkelanjutan, dan membantu peserta didik mengembangkan potensi, karakter, kreativitas, serta prestasinya di madrasah.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di Madrasah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di madrasah dilakukan melalui pemetaan potensi peserta didik, penyesuaian modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi, kegiatan proyek, pembinaan talenta, dan asesmen berbasis proses. Data tersebut memperlihatkan bahwa Bina Talenta menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang membantu guru mengenali dan mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan Kementerian Agama Republik Indonesia (2024) yang menegaskan bahwa implementasi kurikulum pada madrasah memberi ruang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai karakteristik peserta didik, kondisi madrasah, dan kebutuhan lingkungan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa, integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka menjadi bentuk konkret dari pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Pemetaan bakat dan minat menjadi tahap penting dalam integrasi tersebut. Melalui angket minat, observasi guru, hasil belajar, tugas pembelajaran, rekomendasi wali kelas, dan komunikasi langsung dengan peserta didik, guru dapat melihat bahwa

kemampuan peserta didik tidak selalu tampak dari nilai akademik. Ada peserta didik yang menonjol dalam komunikasi, kreativitas, kepemimpinan, maupun praktik. Temuan ini sejalan dengan Noho, Sebe, Andy, Juliadarma, Rumalean, dan Osamalu (2022) yang mengungkapkan bahwa pengembangan bakat dan minat peserta didik di madrasah perlu dikelola melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut. Artinya, pemetaan potensi menjadi dasar agar pembinaan peserta didik dapat dilakukan secara lebih tepat dan terarah.

Integrasi Bina Talenta tampak juga melalui penyesuaian modul ajar dan pemberian pilihan produk belajar. Guru memberi ruang kepada peserta didik untuk memilih bentuk tugas, seperti laporan, poster, video, peta konsep, presentasi, atau karya kreatif. Temuan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Ningrum, Maghfiroh, dan Andriani (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memperhatikan kesiapan belajar, minat, profil belajar, serta bakat peserta didik. Oleh karena itu, pemberian pilihan tugas dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik menunjukkan pemahaman sesuai kemampuan dan kecenderungan masing-masing.

Kegiatan proyek menjadi ruang yang kuat untuk menghubungkan Kurikulum Merdeka dengan Bina Talenta. Dalam hasil penelitian, proyek memungkinkan peserta didik mengambil peran sesuai potensi, seperti pencatat data, pewawancara, presenter, pembuat poster, penulis laporan, atau pengatur kelompok. Hal ini selaras dengan Kementerian Agama Republik Indonesia (2022) yang menjelaskan bahwa P5 dan PPRA pada madrasah dirancang untuk memberi arah dalam pengembangan kurikulum operasional serta memperkuat karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan kolaboratif. Oleh karena itu, proyek tidak hanya menjadi kegiatan kokurikuler, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi talenta, kerja sama, kreativitas, dan penguatan nilai rahmatan lil 'alamin.

Asesmen berbasis proses juga menjadi bagian penting dalam integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka. Guru mulai menggunakan asesmen formatif, portofolio, rubrik, catatan perkembangan, dan refleksi peserta didik. Temuan ini sesuai dengan Kementerian Agama Republik Indonesia (2022) yang menekankan bahwa pembelajaran dan asesmen pada madrasah perlu dikembangkan untuk memberi arah terhadap proses belajar dan perkembangan kompetensi peserta didik. Dengan asesmen berbasis proses, keberhasilan peserta didik tidak hanya diukur dari nilai akhir atau prestasi lomba, tetapi juga dari keberanian mencoba, kreativitas, kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan perkembangan karakter.

Dengan demikian, integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di madrasah dapat dipahami sebagai upaya menyatukan pembelajaran, proyek, pembinaan, asesmen, dan penguatan karakter. Integrasi ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi juga diberi ruang untuk mengenali potensi, mengembangkan minat, dan membangun kepercayaan diri. Pada madrasah, integrasi memiliki kekhasan karena pengembangan talenta tidak hanya diarahkan pada prestasi, tetapi juga pembentukan akhlak, tanggung jawab, dan nilai religius.

## **2. Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, dan Tindak Lanjut Integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka**

Data penelitian memperlihatkan bahwa integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka didukung oleh dukungan kepala madrasah, keterlibatan guru pembina, keberagaman kegiatan akademik dan nonakademik, budaya apresiasi, budaya

religius, serta dokumentasi program. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi tidak hanya bergantung pada guru mata pelajaran, tetapi juga pada manajemen madrasah secara menyeluruh. Noho dkk. (2022) menjelaskan bahwa pengembangan bakat dan minat peserta didik memerlukan pengelolaan oleh pihak madrasah, pembina ekstrakurikuler dan unsur siswa, sehingga kegiatan pembinaan dapat berjalan.

Dukungan kepala madrasah menjadi faktor penting karena integrasi membutuhkan kebijakan, pengaturan jadwal dan evaluasi program. Tanpa dukungan kelembagaan, Bina Talenta berisiko hanya berjalan ketika ada lomba atau kegiatan tertentu. Dukungan guru pembina juga menentukan keberhasilan program karena guru berperan dalam mendampingi latihan, memberi arahan, memantau perkembangan, dan memberikan umpan balik kepada peserta didik. Hal ini selaras dengan Rumalean, Noho, dan Juliadarma (2023) yang menjelaskan bahwa manajemen siswa dalam pengembangan bakat dan minat perlu diarahkan untuk membantu mereka memperoleh pembinaan sesuai potensi yang dimiliki.

Budaya apresiasi dan budaya religius juga menjadi kekuatan khas madrasah. Apresiasi mendorong peserta didik lebih percaya diri, sedangkan budaya religius menjaga agar pengembangan talenta tetap dibingkai oleh nilai adab, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap saling menghargai. Dalam konteks P5 dan PPRA, kegiatan madrasah tidak hanya diarahkan pada penguatan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna dan bernilai. Hal ini memperkuat temuan bahwa Bina Talenta di madrasah tidak cukup diarahkan pada prestasi, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa hambatan, yaitu keterbatasan waktu, keterbatasan sarana prasarana, serta asesmen talenta yang belum sepenuhnya terstruktur. Hambatan waktu muncul karena siswa dan guru memiliki banyak kegiatan, baik intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, maupun administrasi. Hambatan sarana juga memengaruhi kualitas pembinaan, terutama pada bidang talenta yang membutuhkan perangkat digital, alat seni, buku referensi, atau akses internet.

Hambatan pemahaman guru menunjukkan bahwa integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka membutuhkan penguatan kapasitas guru. Sebagian guru sudah mampu menghubungkan potensi peserta didik dengan pembelajaran, tetapi sebagian lainnya masih memandang Bina Talenta sebagai kegiatan tambahan. Padahal, pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk memahami kebutuhan, minat, profil belajar, dan kesiapan siswa. Ningrum dkk. (2023) mengatakan bahwa diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka berhubungan dengan upaya guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memperoleh contoh praktik, pendampingan, dan ruang kolaborasi agar integrasi dapat berjalan lebih merata.

Tindak lanjut yang dilakukan madrasah meliputi evaluasi berkala, pemetaan ulang bakat dan minat, perbaikan jadwal pembinaan, serta peningkatan komunikasi dengan orang tua. Tindak lanjut ini menunjukkan bahwa integrasi tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan, tetapi perlu diperbaiki secara berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi. Portofolio menjadi salah satu tindak lanjut penting karena dapat mendokumentasikan karya, hasil proyek dan umpan balik guru. Dengan portofolio,

perkembangan talenta siswa dapat dilihat sebagai proses, bukan hanya sebagai hasil akhir berupa prestasi.

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif apabila madrasah memiliki perencanaan yang jelas, dukungan kepala madrasah, keterlibatan guru pembina, budaya apresiasi, budaya religius, asesmen yang terstruktur, serta evaluasi berkelanjutan. Faktor penghambat yang muncul perlu diatasi melalui pengaturan waktu yang realistis, peningkatan kapasitas guru, optimalisasi fasilitas, dan komunikasi dengan orang tua. Dengan pengelolaan yang tepat, integrasi ini dapat membantu madrasah menghadirkan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, sekaligus mendukung pengembangan potensi, karakter, kreativitas, dan prestasi mereka.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di Madrasah disimpulkan sebagai berikut:

##### **1. Integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di Madrasah**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di madrasah dilakukan melalui pemetaan bakat dan minat siswa, penyelarasan data talenta dengan capaian pembelajaran, penyusunan modul ajar yang memberi ruang diferensiasi, pelaksanaan proyek, pembinaan akademik dan nonakademik, asesmen formatif, portofolio, refleksi, serta tindak lanjut. Integrasi tersebut menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik karena mereka diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan melalui berbagai aktivitas dan produk belajar sesuai potensi masing-masing. Dalam konteks madrasah, integrasi ini tidak hanya mengembangkan keterampilan dan prestasi, tetapi juga memperkuat karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, percaya diri, kerja sama, kejujuran, religiusitas, sportivitas, dan nilai profil pelajar rahmatan lil alamin.

##### **2. Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, dan Tindak Lanjut Integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka**

Faktor pendukung integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka meliputi kebijakan madrasah, komitmen guru, motivasi peserta didik, budaya religius, budaya prestasi, dukungan orang tua, serta ketersediaan dokumen kurikulum dan program. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu, sarana prasarana yang belum merata, variasi kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, partisipasi mereka yang belum menyeluruh, dan pencatatan perkembangan talenta yang belum optimal. Oleh karena itu, tindak lanjut yang perlu dilakukan meliputi penataan jadwal, penguatan kolaborasi antar-guru, pengembangan portofolio, pelatihan guru, pelibatan orang tua dan alumni, serta evaluasi program secara berkelanjutan. Upaya tersebut diperlukan agar integrasi Bina Talenta dan Kurikulum Merdeka dapat menjadi strategi madrasah dalam menghadirkan pembelajaran bermakna dan membangun budaya prestasi yang religius

#### **DAFTAR REFERENSI**

Ahmad, M. 2024. "Purposive Sampling in Qualitative Research: A Framework for the Entire Journey." *Quality & Quantity*.

- Anwar, R., & Sukiman. 2023. "Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Braun, V., & Clarke, V. 2021. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: SAGE Publications.
- Cutler, N. A., Sim, J., Halcomb, E., Stephens, M., & Moxham, L. 2021. "Using Naturalistic Inquiry to Inform Qualitative Description." *Nurse Researcher*.
- Hall, S. 2024. "Qualitative Description as an Introductory Method to Qualitative Research for Master's-Level Students and Research Trainees." *International Journal of Qualitative Methods*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2022. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen RA, MI, MTs, MA, dan MAK*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2022. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2024. *Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Nasir, M. B. 2022. "Manajemen Pengembangan Bakat dan Minat pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al-Fityan School Gowa." *Education and Learning Journal*, 3(2), 124–130.
- Ningrum, M., Maghfiroh, & Andriani, R. 2023. "Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah." *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85–100.
- Noho, M., Sebe, K. M., Andy, Juliadarma, M., Rumalean, S., & Osamalu, N. 2022. "Manajemen Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tidore." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 141–156.
- Potthoff, S., et al. 2023. "Research Ethics in Qualitative Health Research." *International Journal of Qualitative Methods*.
- Rumalean, M. S., Noho, M., & Juliadarma, M. 2023. "Manajemen Peserta Didik dalam Pengembangan Bakat dan Minat." *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*.
- Xu, Z., & Zammit, K. 2025. "The Design and Application of In-Depth Interviews in Qualitative Research." *MethodsX*.
- Zairul, M. 2025. "Mastering Thematic Analysis: A Step-by-Step Guide for Qualitative Researchers." *International Journal of Qualitative Methods*.